

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

“Pendidikan adalah suatu usaha vital yang akan menentukan arah kemajuan suatu bangsa. Namun, pendidikan juga merupakan suatu proses yang tidak dapat dinikmati hasilnya secara langsung tetapi memerlukan waktu untuk dapat menikmati hasilnya. Untuk itu diperlukan usaha dan penerapan sistem yang tepat, cermat sistematis agar dapat menampakkan hasil yang optimal.”¹

Indonesia memiliki tujuan pendidikan yang diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 bab II pasal 3, yang berbunyi:


“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”²

Tujuan dari Pendidikan Nasional adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak yang mulia. Tujuan ini yang sebenarnya merupakan misi utama diutusny Nabi Muhammad saw di dunia. Sebagaimana firman Allah swt yang terkandung dalam QS Al-Bayyinah ayat 5:

¹ Suddin Bani, *Pendidikan Karakter Menurut Al Gazali* (Makassar: Alauddin Pers, 2011) h. 5.

² Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, diundangkan di Jakarta tanggal 8 Juli 2003*, Lembaran Negara RI Tahun 2003 Nomor 78.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۚ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا

الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ 

Artinya:

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus..³ (QS Al-Bayyinah: 5)

Dari ayat di atas, jelaslah bahwa perlunya seseorang memiliki akhlak yang baik. Ayat di atas mempunyai makna yang sangat dalam, melebihi kata lain, misalnya, pada tahap atau dalam keadaan akhlak yang mulia. Untuk memperoleh akhlak yang baik tidaklah semudah membalikkan telapak tangan, namun perlu melalui suatu proses yaitu pembelajaran dan pemberian pengalaman.

Dalam proses pembelajaran agama Islam terdapat tiga tahapan yang seharusnya dimiliki dan dialami oleh peserta didik bersama pendidik, yaitu tahapan kognisi, afeksi, dan psikomotor. Pada tahap pertama (kognisi) adalah mentransfer atau memberikan ilmu agama sebanyak-banyaknya kepada peserta didik, sehingga dalam kegiatan aspek ini kognitif sangat dominan. Tahap kedua (afeksi) selain memenuhi tahapan pada tahap pertama, proses internalisasi nilai agama diharapkan juga terjadi. Aspek afeksi tersebut aturannya terkait erat dengan aspek kognisi. Dalam bidang pendidikan agama, aspek kedua (afeksi) perlu

³ Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahnya, h. 564.

diutamakan daripada yang pertama (kognisi). Pada tahap ketiga (psikomotor) lebih menekankan kemampuan peserta didik untuk dapat menumbuhkan motivasi dalam diri sendiri sehingga dapat menggerakkan, menjalankan, dan menaati nilai-nilai dasar agama yang telah terinternalisasi dalam dirinya sendiri lewat tahapan kehidupan.⁴

Dari pendapat tersebut dapat ditegaskan bahwa dalam pelajaran akidah akhlak, sebagai salah satu bagian dari bidang pendidikan agama Islam, diperlukan pendekatan perkembangan kognitif termasuk di dalamnya perkembangan penalaran kritis atau proses keterlibatan akal dari peserta didik secara aktif sebagai tahapan pertama (kognisi), yang sekaligus ditindaklanjuti dengan tahapan kedua (afeksi) yang aturannya lebih erat dengan tahapan pertama (kognisi), dan tahapan ketiga (psikomotor). Dengan demikian, pembelajaran akidah akhlak tidak sekadar terkonsentrasi pada persoalan teoritis yang bersifat kognitif semata, tetapi sekaligus juga mampu mengubah pengetahuan akidah akhlak yang bersifat kognitif menjadi makna dan nilai-nilai yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik melalui berbagai cara, media, dan forum. Selanjutnya “makna” dan “nilai” yang dihayati tersebut dapat menjadi sumber motivasi bagi peserta didik untuk bergerak, berbuat, berperilaku secara kongkret, agamis dalam kehidupan sehari-hari.

Agama menganggap akhlak sebagai penyempurna ajaran-ajarannya. Akhlak dalam pandangan Islam harus berpijak pada keimanan (akidah). Iman tidak cukup hanya disimpan dalam hati, namun harus dipraktikkan

⁴ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 312

dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk ibadah yang baik. Jadi, iman yang sempurna itu adalah iman yang dipraktikkan.⁵

EQ (Emotional Qoutient) dalam bahasa agama adalah kepiawaian menjalin hablumminannas. Pusat dari EQ ialah qolbu. Hati mengaktifkan nilai-nilai yang paling dalam, mengubah sesuatu yang dipikirkan menjadi sesuatu yang dijalani. Hati dapat mengetahui hal-hal yang tidak dapat diketahui oleh otak. Hati adalah sumber keberanian dan semangat, integritas dan komitmen. Hati merupakan sumber energi dan perasaan terdalam yang memberi dorongan untuk belajar, menciptakan kerjasama, memimpin, dan melayani.⁶

Selain itu metode pembelajaran problem solving mendidik siswa untuk mengurangi ketergantungan kepada guru sebagai sumber belajar, karena sumber belajar tidak hanya guru namun lingkungan sekitar juga bisa menjadi sumber belajar yang baik untuk mata pelajaran akidah akhlak. Jadi metode pembelajaran problem solving dapat menjadi cara yang bagus untuk lebih memahami isi pelajaran dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.

Observasi peneliti di sekolah lain menemukan beberapa permasalahan yang sama dengan permasalahan di atas seperti angka perkelahian teman sebaya yang tinggi, terlibatnya siswa dalam minuman keras serta kurangnya kesadaran beribadah. Karena banyak hal yang melatarbelakangi terjadinya hal tersebut.

⁵ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak, dengan kata sambutan* oleh Abdul Rozak (Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 202.

⁶ Daniel Goleman, *Working with Emotional Intelligence*, terj. Alex Tri Kantjono Widodo, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (Cet. V; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), h. 89.

Maka peneliti akan mengamati dampak metode problem solving yang digunakan oleh guru mata pelajaran akidah akhlak dalam melakukan pembelajaran.

Kecerdasan emosional sangat kuat mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik, sebagaimana tulisan Hamzah B.Uno mengatakan bahwa “peran emosi banyak terlibat dalam aktivitas manusia”. Hal ini dapat dilihat pada keadaan dalam diri/jeroan (viseral) kita, yang tidak disadari selalu bereaksi dalam keadaan emosi. Reaksi dalam diri ini berpengaruh pada persepsi, pembelajaran, pikiran dan secara umum segala apa yang kita kerjakan.⁷

Kebutuhan kecerdasan emosional barangkali dapat kita renungkan karena banyak sekali orang yang gagal baik dalam melaksanakan pekerjaan maupun dalam bertindak sesuai dengan akhlak yang baik, karena pengaruh dari emosi yang tinggi. Hal ini ditemukan oleh beberapa pakar, pada periode akhir-akhir ini. Maka dari itu kecerdasan emosional yang buruk tidak dapat membangkitkan motivasi. Sardiman A.M. mengemukakan dalam bukunya bahwa “Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar dapat tercapai”.⁸

Melihat betapa pentingnya kecerdasan emosi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga perlu dikembangkan pada diri setiap peserta didik, salah satunya melalui pembelajaran akidah akhlak. Penulis melihat bahwa antara kecerdasan emosi dan pembelajaran akidah akhlak memiliki keterkaitan yang sangat kuat karena kecerdasan emosi terletak di hati, begitu pun dengan akidah dan akhlak.

⁷ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 117.

⁸ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), h. 75.

Untuk itu, perlu dilakukan penelitian tentang **“PENGARUH PEMBELAJARAN BERBASIS PROBLEM SOLVING PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL PESERTA DIDIK KELAS VIII DI YAYASAN PESANTREN AL-QUR`AN MADRASAH TSANAWIYAH TELUK PIYAI KECAMATAN KUBU KABUPATEN ROKAN HILIR RIAU”**.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah bertujuan untuk memperjelas masalah yang hendak diteliti. “Apabila telah diperoleh informasi yang cukup dari suatu pendahuluan, maka masalah yang akan diteliti menjadi jelas agar penelitian dapat dilaksanakan sebaik-baiknya, maka penelitian harus merumuskan masalahnya”.⁹

Berdasarkan pendapat diatas, sesuai dengan latar belakang masalah penelitian ini maka dapat diambil rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh pembelajaran berbasis problem solving pada mata pelajaran Akidah Akhlak terhadap kecerdasan peserta didik kelas VIII di Yayasan Pesantren Al-Qur`an Madrasah Tsanawiyah Teluk Piyai Kec. Kubu Kab. Rokan Hilir Riau?
2. Bagaimana tingkat kecerdasan emosional peserta didik kelas VIII di Yayasan Pesantren Al-Qur`an Madrasah Tsanawiyah Teluk Piyai Kec. Kubu Kab. Rokan Hilir Riau?

⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, (Rineka Cipta, Jakarta, 2012), h 55

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Hasil akhir dari penelitian ini ditentukan oleh tujuan penelitian ini sendiri, sebab tujuan merupakan pedoman untuk mencapai sasaran penelitian yang dilakukan. Itu sebabnya tujuan penelitian harus mempunyai rumusan yang jelas, tegas, dan operasional.¹⁰

Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apa pengaruh pembelajaran berbasis problem solving pada mata pelajaran Akidah Akhlak terhadap kecerdasan peserta didik kelas VIII di Yayasan Pesantren Al-Qur'an Madrasah Tsanawiyah Teluk Piyai Kec. Kubu Kab. Rokan Hilir Riau.
2. Untuk mengetahui bagaimana tingkat kecerdasan emosional peserta didik kelas VIII di Yayasan Pesantren Al-Qur'an Madrasah Tsanawiyah Teluk Piyai Kec. Kubu Kab. Rokan Hilir Riau.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian mempunyai kegunaan dan manfaat yang besar terutama untuk perbaikan sistem pendidikan yang akan dilaksanakan dalam penyelenggaraan pendidikan. Dengan penelitian dapat diketahui hal-hal yang

¹⁰ *Ibid*, h 89

berhubungan dengan beberapa faktor yang menghambat dan menunjang pengembangan pendidikan. Kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Kegunaan Ilmiah, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pemikiran bagi para pemerhati ataupun pendidik di bidang pendidikan Islam khususnya dalam upaya peningkatan kecerdasan peserta didik.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Pendidik, menjadi bahan informasi dalam meningkatkan pembelajaran berbasis problem solving dalam materi Akidah Akhlak terhadap kecerdasan emosional peserta didik. Sehingga output dari setiap lembaga pendidikan di samping cerdas intelektual juga cerdas emosinya dalam bertingkah laku.
 - b. Bagi Peneliti, diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan penelitiannya yang berkaitan dengan pengaruh pembelajaran berbasisi problem solving dalam materi pelajaran Akidah Akhlak terhadap kecerdasan emosional peserta didik.
 - c. Bagi Pembaca, diharapkan agar dapat menjadi bahan rujukan bagi pihak yang berkompeten untuk menambah wawasan keilmuan yang berkaitan dengan pembelajaran berbasisi problem solving dalam materi Akidah Akhlak terhadap kecerdasan emosional peserta didik.

D. Batasan Istilah

Agar tidak terjadi kekeliruan terhadap judul yang diajukan dan agar ruang lingkup penulis ini tidak terlalu luas dan untuk menghindari perbedaan

pemahaman antara penulis dan pembaca serta memudahkan penulis tentang istilah-istilah yang terdapat dalam penulisan ini, maka penulis memberikan batasan sebagai berikut:

1. Pengaruh, yaitu daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk Watak, Kepercayaan, atau Perbuatan seseorang.

Dapat disimpulkan bahwa pengaruh merupakan suatu reaksi yang timbul (dapat berupa tindakan atau keadaan) dari suatu perlakuan akibat dorongan untuk mengubah suatu keadaan kearah yang berbeda. Pada penelitian ini Pengaruh yang dimaksud adalah menjadikan pembelajaran berbasisi problem solving dalam materi Aqidah Akhlak terhadap kecerdasan emosional peserta didik.

2. Pembelajaran, merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

3. Problem solving atau pemecahan masalah mengacu pada definisi dan lingkup masalah yang ingin diselesaikan, serta metode yang digunakan untuk menemukan solusi. Membantu memperjelas dan memfokuskan upaya pemecahan masalah. Dengan adanya problem solving menjadi lebih terarah dan memungkinkan tim atau individu untuk mengembangkan solusi yang paling relevan dan praktis sesuai dengan kebutuhan yang ada.

4. Akidah Akhlak, adalah memahami tentang suatu perbuatan. Perbuatan tersebut merupakan perbuatan yang baik di lakukan oleh manusia, Akidah Akhlak juga dapat memberi pengalaman kepada peserta didik untuk memahami dan mengimani Allah Swt dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.
5. Kecerdasan, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan ialah kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapi atau membuat keputusan dengan hasil yang menguntungkan.
6. Emosional, yaitu suatu yang menyentuh perasaan. Bisaberupa ekspresi, respon, atau wujud tentang emosi. Perasaan yang kita miliki ketika berada dalam situasi tertentu atau ketika berhubungan dengan seseorang yang dianggap penting.

E. Telaah Pustaka

Penelitian tentang pengaruh pembelajaran berbasis problem solving materi Akidah Akhlak dalam menunjang pencapaian hasil belajar siswa pada dasarnya sudah banyak dilakukan. Namun demikian, masing-masing penelitian memiliki fokus yang berbeda sesuai dengan lingkup kajian masing-masing.

Sejauh telaah pustaka yang dilakukan, penulis menemukan beberapa buku serta referensi yang membahas tentang pengaruh pembelajaran berbasis problem solving dalam materi Akidah Akhlak terhadap kecerdasan emosional peserta didik, diantaranya:

1. Junaedi Derajat, 2013, dalam skripsinya yang berjudul "*Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di MTs Negeri 2 Mataram*". Meneliti tentang peran guru akidah akhlak dalam pembentukan karakter siswa. Penelitian ini menggunakan kualitatif. pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan mengumpulkan data, eduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dari uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber.
2. Skripsi yang di tulis oleh Ahmad Zaky Malik, 2016. "*Pengaruh Penguasaan Materi Akidah Akhlak terhadap Perilaku Sosial MAN 2 Model Makassar*". Pembahasan deskriptif menunjukkan rata-rata hasil sebaran angket perilaku Sosial Siswa MAN 2 Model Makassar yaitu 46,46. Nilai angket terendah yang di dapatkan siswa adalah 38 dan nilai tertingginya adalah 54. Jika kita saling menghubungkan antara penguasaan materi Akidah Akhlak dengan Perilaku Sosial Siswa MAN 2 Model Makassar, maka akan terlihat data yang relevan antara Penguasaan Materi Akidah Akhlak terhadap perilaku Sosial Siswa MAN 2 Model Makassar yang pada umumnya semua berada pada kategori sangat baik, baik dan cukup. Artinya, Penguasaan Materi Akidah Akhlak, secara signifikan mempengaruhi perilaku Sosial Siswa MAN 2 Model Makassar. Begitu pula pada analisis inferensial, hasil pengujian hipotesis memberikan kesimpulan bahwa terdapat Pengaruh Signifikan Penguasaan Materi Akidah Akhlak terhadap Perilaku Sosial Siswa MAN 2 Model Makassar.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Aisyah Nofziarni, Hadiyanto, Yanti Fitria, Alwen Bentri yang berjudul *“Pengaruh Penggunaan Model Problem Based Learning (PBL) terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Mengidentifikasi Sifat-sifat Bangun Ruang Di Kelas V SD Negeri 04 Garegeh Kota Bukittinggi”* menyatakan bahwa Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa di kelas eksperimen yang diajar menggunakan model Problem Based Learning (PBL) tergolong kriteria sangat tinggi, dengan hasil belajar diperoleh skor maksimal adalah 100 dan skor minimal adalah 64 sedangkan nilai rata-rata kelas eksperimen adalah 82,30. Dengan demikian model Problem Based Learning(PBL) dapat mempengaruhi hasil belajar siswa di kelas. Persamaannya dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan model PBL dan hasil belajar. Perbedaannya yaotu pada materi dan sekolah yang digunakan.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Nestri Indah Wulandari, Astuti Wijayanti, Widodo Budhi yang berjudul *“Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar IPA”* ditinjau dari Kemampuan Berkomunikasi Siswa⁸ menyatakan bahwa berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan Rerata skor hasil belajar IPA dan kemampuan berkomunikasi siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran Problem Based Learnig lebih tinggi daripada model pembelajaran langsung. Jadi model pembelajaran Problem Based Learnig lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran langsung ditinjau

dari kemampuan berkomunikasi siswa. Persamaannya dengan penelitian ini yaitu penggunaan model PBL, sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian ini untuk mengukur kemampuan berkomunikasi sedangkan pada penelitian peneliti untuk mengukur hasil belajar siswa

5. Skripsi yang di tulis oleh M. Hidayat Ginanjar, "*Pembelajaran Akidah Akhlak dan Korelasinya dengan Peningkatan Akhlak al-Karimah Peserta Didik*". Berdasarkan hasil dari penelitian teridentifikasi bahwa : pembelajaran akidah akhlak berkorelasi secara positif dengan peningkatan akhlak mulia (al-karimah) peserta didik. Korelasi antara variabel X (pembelajaran akidah akhlak) dengan variabel Y (peningkatan akhlak karimah). Ini berarti korelasi antara pembelajaran aqidah akhlak dengan peningkatan akhlak karimah peserta didik di Madrasah Aliyah Shautul Mimbar Al- Islami 16Tenjolaya Bogor berkorelasi positif dan meyakinkan. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dirokemendasikan kepada pengelola sekolah untuk mengoptimalkan pembelajaran akidah akhlak agar peserta didiknya dapat mencapai tujuan pembelajaran secara lebih efektif dan menghasilkan output yang berkualitas salah satunya terwujud pada peningkatan akhlak karimah, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

F. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara yang masih perlu diuji secara empiris. Oleh karena sifatnya yang masih sementara, maka suatu hipotesis dapat

diulang atau diganti dengan hipotesis lain bila mana dalam penelitian selanjutnya dijumpai hipotesis yang kurang tepat. Bertolak dari rumusan masalah di atas, penulis mengemukakan hipotesis:

1. Tidak ada pengaruh pembelajaran berbasis problem solving pada mata pelajaran Akidah Akhlak terhadap kecerdasan emosional peserta didik kelas VIII di Yayasan Pesantren Al-Qur'an Madrasah Tsanawiyah Teluk Piyai Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir Riau.
2. Ada pengaruh pembelajaran berbasis problem solving pada mata pelajaran Akidah Akhlak terhadap kecerdasan emosional peserta didik kelas VIII di Yayasan Pesantren Al-Qur'an Masrasah Tsanawiyah Teluk Piyai Kecamatan Kubu Kabupaten Rokan Hilir Riau.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk melihat sistematika pembahasan penelitian ini maka penulis membagi dalam lima bab masing-masing bab terdiri atas beberapa pasal. Hal ini dimaksudkan agar jelas susunannya dan mudah dipahami maksud dan tujuannya.

Bab I. Pendahuluan yang isinya: Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Batasan Istilah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Telaah Pustaka, Hipotesis dan diakhiri dengan Sistematika Pembahasan.

Bab II. Landasan Teoretis yang isinya: yang membahas tentang Pembelajaran berbasis problem solving dalam materi Aqidah Akhlak terhadap kecerdasan emosional peserta didik.

Bab III. Metodologi Penelitian yang isinya: Lokasi Penelitian, Populasi dan Sampel, Metode Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Instrumen Penelitian, dan Teknik Analisis Data.

Bab IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan yang isinya: Deskripsi Hasil Penelitian, Pengujian Hipotesis, dan Pembahasan Hasil Penelitian.

Bab V. Kesimpulan dan Saran sebagai bab penutup yang berisikan kesimpulan dari bab-bab sebelumnya dan saran-saran yang membangun dan bermanfaat.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pembelajaran Berbasis Problem Solving

1. Pengertian Pembelajaran Berbasis Problem Solving

Pembelajaran berbasis problem solving atau pemecahan masalah adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan belajar dan mendorong mereka untuk secara aktif berpikir kritis, kreatif, serta sistematis dalam menyelesaikan suatu masalah yang disajikan oleh guru. Dalam pendekatan ini, masalah yang diberikan bersifat kompleks, kontekstual, dan sering kali tidak memiliki satu jawaban benar. Tujuannya bukan semata-mata mendapatkan jawaban, melainkan melatih proses berpikir siswa dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan solusi yang relevan.

Model pembelajaran ini berakar pada teori konstruktivisme, yang menyatakan bahwa peserta didik membangun pengetahuannya sendiri melalui keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran. Siswa dihadapkan pada situasi yang mendorong mereka untuk mencari, menemukan, dan memahami konsep melalui pengalaman nyata. Dalam hal ini, guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi, melainkan sebagai fasilitator yang membimbing dan mengarahkan jalannya proses belajar secara aktif.

Dengan diterapkannya pendekatan ini, siswa akan lebih terlatih dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*), seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, kolaborasi, dan komunikasi. Model ini juga relevan dengan pengembangan profil pelajar Pancasila dan pembelajaran

abad ke-21 yang mengedepankan kemandirian, gotong royong, dan kemampuan bernalar secara ilmiah.

Oleh karena itu, pembelajaran berbasis problem solving menjadi salah satu metode yang efektif dan relevan untuk diterapkan di berbagai jenjang pendidikan. Ia bukan hanya membantu peserta didik dalam memahami materi secara lebih mendalam, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan hidup yang akan sangat berguna dalam menghadapi berbagai tantangan masa depan.¹¹

Model pembelajaran yang berfokus pada pemecahan masalah merupakan metode yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pemahamannya melalui serangkaian kegiatan yang menuntut keterlibatan aktif. Dalam pendekatan ini, guru menyediakan masalah yang relevan dengan dunia nyata untuk mendorong siswa berpikir secara analitis dan kreatif. Masalah yang diberikan biasanya bersifat terbuka dan kompleks sehingga memungkinkan siswa mengeksplorasi berbagai kemungkinan solusi.

2. Langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Problem Solving

Langkah-langkah dalam pembelajaran berbasis penyelesaian masalah adalah proses sistematis yang dirancang untuk melatih kemampuan berpikir dan keterampilan belajar peserta didik. Dimulai dari pengenalan terhadap permasalahan, siswa diajak untuk memahami secara mendalam situasi yang dihadapi. Mereka kemudian merumuskan pertanyaan-pertanyaan kritis dan menyusun hipotesis awal sebagai landasan berpikir.

¹¹ Arends, Richard I. *Belajar untuk Mengajar. Edisi Kesembilan*. Jakarta: Salemba Humanika, 2013, h 356-361

Pembelajaran berbasis problem solving merupakan salah satu pendekatan pembelajaran inovatif yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Dalam pendekatan ini, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, melainkan dihadapkan langsung pada sebuah masalah nyata yang membutuhkan penyelesaian melalui proses berpikir tingkat tinggi. Tujuan dari model ini bukan sekadar memperoleh jawaban akhir, tetapi lebih pada proses berpikir ilmiah, eksplorasi, dan refleksi terhadap pengalaman belajar.¹²

Langkah-langkah dalam model pembelajaran problem solving tidak hanya berfungsi sebagai panduan dalam menyusun proses pembelajaran, tetapi juga menjadi fondasi dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif peserta didik. Berikut penjabaran langkah-langkah tersebut secara rinci:

a. Pengenalan dan Orientasi Masalah

Langkah pertama adalah mengenalkan siswa pada suatu permasalahan nyata dan kontekstual. Guru merancang atau memilih masalah yang bersifat menantang, relevan dengan kehidupan peserta didik, dan memiliki potensi untuk memunculkan berbagai kemungkinan solusi. Masalah yang digunakan sebaiknya bersifat terbuka (open-ended) agar peserta didik tidak hanya terpaku pada satu jawaban yang pasti, melainkan dapat mengeksplorasi berbagai pendekatan

¹² Trianto. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2010, h 56-62

penyelesaian. Pada tahap ini, guru perlu memfasilitasi kondisi belajar yang kondusif dan mendorong rasa ingin tahu siswa terhadap masalah yang disajikan.¹³

b. Pemahaman dan Analisis Permasalahan

Setelah dikenalkan dengan masalah, siswa mulai mencoba memahami secara menyeluruh konteks dan isi dari masalah tersebut. Mereka menganalisis unsur-unsur penting dari masalah, termasuk fakta yang tersedia dan variabel yang perlu dicari. Siswa juga belajar mengidentifikasi informasi yang sudah mereka ketahui dan informasi tambahan yang masih dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah.

c. Masalah dan Hipotesis

Tahap ini bertujuan untuk menyusun rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan kritis dan mendalam. Siswa diajak untuk membuat hipotesis atau dugaan awal mengenai penyelesaian masalah berdasarkan pengetahuan awal yang dimiliki.

d. Pengumpulan Data dan Informasi Pendukung

Setelah hipotesis dirumuskan, siswa mengumpulkan data atau informasi yang diperlukan untuk membuktikan atau memodifikasi dugaan mereka. Proses ini bisa dilakukan melalui pencarian literatur, observasi langsung, eksperimen, wawancara, survei, atau studi pustaka. Informasi yang diperoleh harus relevan, akurat, dan sesuai dengan kebutuhan analisis.

e. Pengolahan dan Analisis Data

¹³ Arends, Richard I. *Belajar untuk Mengajar*. Jakarta: Salemba Humanika, 2013, h 356-361

Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis untuk mencari hubungan sebab-akibat, pola, atau bukti yang mendukung atau menolak hipotesis. Siswa bekerja secara individual maupun kelompok untuk membandingkan alternatif solusi berdasarkan logika dan bukti yang tersedia. Diskusi, argumentasi, dan kolaborasi menjadi elemen penting dalam tahap ini, karena siswa dituntut untuk menyampaikan pendapat serta mempertahankannya dengan alasan yang rasional.

f. Pemilihan dan Penerapan Solusi

Setelah proses analisis, siswa memilih solusi terbaik yang paling logis, realistis, dan aplikatif. Solusi ini kemudian diterapkan, baik melalui simulasi, studi kasus, praktik langsung, maupun perancangan proyek tertentu. Tahap ini menjadi bukti bahwa siswa mampu mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam menyelesaikan permasalahan secara konkret.

Melalui tahapan-tahapan tersebut, model pembelajaran problem solving tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan konseptual, tetapi juga mengembangkan kompetensi abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, serta kemampuan untuk belajar sepanjang hayat.

3. Jenis-jenis Sumber Belajar

Tabel 2.1

Jeni-Jenis Sumber Belajar

Jenis sumber belajar	Pengertian	Contoh	
		Dirancang	Dimanfaatkan
Pesan	Informasi yang harus disajikan	Bahan-bahan pelajaran	Cerita rakyat, dongeng, nasehat

	oleh komponen lain: dapat berbentuk ide, fakta, makna, dan data		
Manusia	Orang-orang yang bertindak sebagai penyimpan dan atau penyalur pesan	Guru, aktor, siswa, pembicara, pemain	Narasumber, pemuka masyarakat, pemimpin kantor, responden
Bahan	Media yang mengandung pesan untuk disajikan melalui pemakaian alat.	Film, slide, buku, gambar	Relief, candi, arca, peralatan tukang kayu
Peralatan	Sesuatu media yang menyajikan pesan yang ada dalam software	OHP, Proyektor, slide, film, tv	Generator, mesin, alat-alat mobil
Teknik	Prosedur atau langkah-langkah tertentu dalam menggunakan bahan, alat, tata tempat dan orang untuk menyampaikan pesan	Ceramah, diskusi, kuliah, simulasi	Pemain, sarasehan, percakapan biasa
Lingkungan	Situasi sekitar dimana pesan disalurkan	Ruangan kelas, studio, perpustakaan, auditorium	Taman, kebun, ponpes, museum, halaman sekolah

Sumber: Harjali, *Teknologi Pendidikan*, STAIN Po Press, Ponorogo, 2011, hlm. 124-127

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa jenis-jenis sumber belajar terdiri atas pesan dapat berbentuk ide, fakta, makna, dan data, contoh bahan-bahan pelajaran seperti cerita rakyat, dongeng, nasehat. Manusia merupakan orang-orang yang bertindak sebagai penyimpan dan penyalur pesan, contoh guru, aktor, siswa, pembicara, pemain dapat memanfaatkan narasumber, pemuka masyarakat, pemimpin kantor, responden. Bahan merupakan media yang mengandung pesan untuk disajikan melalui pemakaian alat, contoh film, slide, buku, gambar dapat memanfaatkan relief, candi, arca, peralatan tukang kayu. Peralatan merupakan media yang menyajikan pesan yang ada dalam software, contoh OHP, proyektor, slide, film, tv dapat memanfaatkan generator, mesin, alat-alat mobil. Teknik merupakan prosedur atau langkah-langkah tertentu dalam menggunakan bahan, alat, tata tempat dan orang untuk menyampaikan pesan, contoh ceramah, diskusi, kuliah, simulasi dapat memanfaatkan pemain, sarasehan, percakapan biasa. Lingkungan adalah situasi sekitar dimana pesan disalurkan, contoh ruangan kelas, studio, perpustakaan, auditorium dapat memanfaatkan Taman, kebun, ponpes, museum, halaman sekolah.

4. Kelebihan dan Kekurangan Model Problem Solving

Pembelajaran berbasis problem solving adalah pendekatan yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah melalui proses berpikir kritis, kolaborasi, dan refleksi. Meskipun model ini menawarkan berbagai manfaat, tidak dapat dipungkiri bahwa ia juga memiliki tantangan tersendiri. Oleh karena itu, sebelum memilih model ini, penting untuk mengetahui secara rinci kelebihan dan kekurangannya.

Model pembelajaran berbasis pemecahan masalah menawarkan berbagai manfaat yang signifikan, seperti peningkatan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, kemampuan bekerja sama dalam tim, serta relevansi dengan kehidupan nyata. Dengan menghadirkan masalah yang membutuhkan solusi inovatif dan analitis, siswa dapat melatih diri untuk berpikir lebih mendalam dan terstruktur dalam menghadapi tantangan. Namun, meskipun efektif dalam pengembangan keterampilan tinggi, model ini juga menghadapi sejumlah tantangan, termasuk waktu yang dibutuhkan, kesulitan dalam evaluasi hasil belajar.

a. Kelebihan Model Pembelajaran Berbasis Problem Solving

1. Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Pembelajaran berbasis problem solving memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpikir lebih mendalam dan tidak hanya terfokus pada jawaban akhir. Model ini menantang siswa untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis fakta, mengajukan pertanyaan kritis, serta menghasilkan solusi yang inovatif dan efektif. Proses pemecahan masalah ini mendorong mereka untuk berpikir secara analitis dan kreatif, kemampuan yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan dunia nyata yang kompleks.¹⁴ Keuntungan terbesar dari pendekatan ini adalah mengasah kecakapan berpikir kritis siswa yang akan berguna tidak hanya di kelas, tetapi juga dalam kehidupan profesional mereka.

¹⁴ Trianto. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2010, h 68–71

2. Meningkatkan Kemampuan Kolaborasi dan Kerja Sama Tim Pembelajaran berbasis problem solving sering kali melibatkan kerja kelompok, yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dalam mencari solusi. Melalui diskusi, siswa dapat saling berbagi ide, pendapat, dan pengalaman. Kemampuan untuk bekerja dalam tim ini penting karena di dunia kerja, banyak tantangan yang memerlukan kolaborasi antara individu dengan keahlian yang berbeda. Dengan bekerjasama, siswa tidak hanya belajar untuk menghargai sudut pandang orang lain, tetapi juga melatih kemampuan komunikasi dan negosiasi mereka.¹⁵
3. Relevansi dengan Kehidupan Nyata Salah satu kelebihan utama dari pembelajaran berbasis problem solving adalah kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Model ini memungkinkan siswa untuk menghadapi masalah yang bersifat kontekstual dan nyata, yang memiliki keterkaitan langsung dengan dunia di luar kelas. Misalnya, siswa dapat diberikan masalah terkait dengan isu sosial, ekonomi, atau lingkungan yang sedang terjadi di masyarakat. Hal ini membantu siswa untuk melihat bahwa apa yang mereka pelajari di kelas tidak hanya bermanfaat secara teori, tetapi juga relevan dengan kondisi nyata yang mereka hadapi di dunia luar.¹⁶ Relevansi masalah nyata ini meningkatkan motivasi siswa untuk belajar dan memberi mereka pemahaman bahwa pembelajaran bukan hanya untuk

¹⁵ Arends, Richard I. *Belajar untuk Mengajar. Edisi Kesembilan*. Jakarta: Salemba Humanika, 2013, h 345–347

¹⁶ Hosnan, M. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2014, h 292–295

tujuan ujian, tetapi untuk mempersiapkan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

4. Mendorong Pembelajaran Mandiri dan Kemandirian Dalam model problem solving, siswa diberikan kebebasan untuk mencari solusi atas masalah yang diberikan. Mereka didorong untuk mengumpulkan informasi, mengeksplorasi berbagai alternatif, dan membuat keputusan secara mandiri. Hal ini meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap proses pembelajaran mereka, serta memperkuat kemandirian belajar. Siswa yang terlibat dalam proses ini belajar untuk tidak bergantung sepenuhnya pada guru, melainkan lebih kepada kemampuan mereka sendiri dalam mencari informasi, merumuskan solusi, dan mengevaluasi hasilnya.¹⁷ Dengan demikian, mereka mengembangkan keterampilan untuk belajar secara mandiri yang sangat berguna di masa depan.
5. Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah yang Kompleks Model ini membantu siswa dalam menghadapi dan memecahkan masalah yang tidak memiliki satu solusi pasti atau jelas. Mereka diajak untuk memikirkan berbagai alternatif solusi dan menganalisis kelebihan serta kekurangan dari setiap alternatif yang ada. Pembelajaran berbasis problem solving juga memberikan ruang bagi siswa untuk berinovasi dan berpikir di luar kebiasaan, yang pada akhirnya akan memperkaya kemampuan mereka dalam menyelesaikan masalah yang lebih kompleks.¹⁸ Selain itu,

¹⁷ Santrock, John W. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika, 2011, h 410–412

¹⁸ Henson, Kenneth T. *Curriculum Planning: Integrating Multiculturalism, Constructivism, and Education Reform*. Boston: Allyn & Bacon, 2012, h 215–217

model ini melatih siswa untuk membuat keputusan yang berdasarkan bukti dan logika yang kuat, alih-alih hanya berdasarkan dugaan atau intuisi.

b. Kekurangan Model Pembelajaran Berbasis Problem Solving

1. Memakan Waktu yang Lama Pembelajaran berbasis problem solving membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional yang lebih terstruktur. Siswa harus menghabiskan waktu untuk menganalisis masalah, mencari informasi, mendiskusikan alternatif solusi, dan menguji hasilnya. Proses ini bisa menjadi sangat memakan waktu, terutama jika masalah yang diberikan sangat kompleks. Di dalam pengajaran dengan waktu terbatas, seperti di sekolah dengan jadwal yang padat atau pada ujian semester, waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan satu masalah dapat mengganggu kelancaran alokasi materi lainnya.¹⁹ Oleh karena itu, penting bagi guru untuk merencanakan waktu dengan baik agar siswa dapat memperoleh pengalaman yang optimal dalam menyelesaikan masalah.
2. Tantangan dalam Menangani Keragaman Kemampuan Siswa Salah satu tantangan besar dalam penerapan model problem solving adalah menangani keragaman kemampuan di antara siswa. Beberapa siswa mungkin lebih cepat dalam memahami masalah dan menyarankan solusi, sementara yang lainnya mungkin memerlukan waktu lebih lama atau kesulitan dalam mengikuti proses tersebut. Dalam kelompok yang beragam, ada risiko bahwa beberapa siswa akan mendominasi diskusi atau

¹⁹ Hidayat, Taufiq. *Strategi Pembelajaran Efektif: Mengelola Waktu dalam Kelas*. Jakarta: Pustaka Belajar, 2015, h 88–90

pengerjaan tugas, sementara siswa lain mungkin kurang berpartisipasi. Ketidakseimbangan ini dapat menyebabkan siswa yang lebih lemah tertinggal, atau bahkan merasa tidak terlibat dalam proses pembelajaran.²⁰

3. Memerlukan Keterampilan dan Pengalaman Guru yang Tinggi Untuk dapat menerapkan model pembelajaran berbasis problem solving dengan efektif, guru harus memiliki keterampilan dan pengalaman yang baik. Guru harus mampu merancang masalah yang tidak hanya relevan tetapi juga cukup menantang bagi siswa. Selain itu, mereka juga harus terampil dalam memfasilitasi diskusi kelompok dan menjaga agar setiap siswa dapat terlibat secara aktif dalam proses pemecahan masalah. Pengalaman dalam mengelola kelas dan memotivasi siswa juga sangat diperlukan, karena pembelajaran berbasis problem solving cenderung lebih bebas dan tidak selalu mengikuti urutan yang terstruktur. Tanpa pengalaman yang cukup, penerapan model ini bisa kurang efektif dan berisiko membuat siswa merasa bingung atau tidak terarah.²¹
4. Kesulitan dalam Mengukur Keberhasilan Pembelajaran Mengukur hasil pembelajaran dalam model ini bisa menjadi lebih sulit dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional. Karena solusi yang ditemukan oleh setiap kelompok bisa berbeda-beda, evaluasi standar seperti tes pilihan ganda mungkin tidak mampu mencakup seluruh aspek keberhasilan siswa. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan metode evaluasi yang

²⁰ Pusat Pengembangan Profesi Pendidik. *Pendidikan untuk Semua: Pembelajaran Kolaboratif di Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012, h 102–104

²¹ Sulaiman, R. & Murni, S. *Pendidikan Berbasis Masalah: Teori dan Praktik di Kelas*. Bandung: Refika Aditama, 2013, h 56–58

lebih holistik, seperti portofolio, penilaian berbasis kinerja, atau refleksi diri dari siswa. Namun, metode evaluasi ini membutuhkan waktu dan usaha ekstra dari guru untuk menilai proses dan hasil secara menyeluruh.²²

5. Memerlukan Sumber Daya yang Cukup Pembelajaran berbasis problem solving juga bisa membutuhkan lebih banyak sumber daya dibandingkan dengan metode pembelajaran lainnya. Misalnya, untuk menyelesaikan masalah yang relevan, siswa mungkin perlu mengakses bahan-bahan referensi tertentu, menggunakan teknologi untuk mencari informasi, atau melibatkan eksperimen. Hal ini tentu saja membutuhkan fasilitas yang memadai, seperti ruang kelas yang dilengkapi dengan teknologi dan akses ke sumber daya belajar lainnya. Di sekolah dengan fasilitas terbatas, penerapan model ini mungkin menjadi kendala tersendiri.²³

B. Mata Pelajaran Akidah Akhlak

1. Pengertian Akidah Akhlak

Akidah dan akhlak adalah dua aspek fundamental dalam agama Islam yang tidak dapat dipisahkan. Akidah yang kuat akan membentuk akhlak yang baik, dan akhlak yang baik akan memperkuat akidah seorang Muslim. Keduanya saling berkesinambungan, membimbing umat Islam untuk hidup sesuai dengan tuntunan agama, baik dalam hubungan mereka dengan Allah, sesama manusia, maupun dengan alam sekitar.

a. Akidah

²² Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010, h 210–212

²³ UNESCO. *Pedagogical Innovation in Education*. Paris: UNESCO, 2014

Dalam bahasa Arab berasal dari kata "aqada," yang berarti mengikat atau mengikatkan sesuatu dengan kuat dan pasti. Secara istilah, akidah merujuk pada kepercayaan dan keyakinan yang kokoh dan tidak dapat digoyahkan terhadap suatu hal. Dalam konteks agama Islam, akidah adalah pokok-pokok ajaran yang harus diyakini oleh setiap Muslim, yang mencakup keyakinan terhadap Tuhan (Allah), malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kiamat, dan takdir-Nya. Konsep akidah merupakan landasan utama yang membentuk pemahaman dan perilaku umat Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Akidah merupakan pilar utama dalam agama Islam, karena segala aspek ibadah dan tindakan seorang Muslim akan tergantung pada keyakinan yang benar terhadap pokok-pokok akidah ini. Salah satu pokok ajaran akidah adalah Iman kepada Allah, yang menegaskan bahwa hanya ada satu Tuhan yang berhak disembah, yaitu Allah, yang Maha Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Iman kepada malaikat adalah keyakinan bahwa malaikat adalah makhluk Allah yang tidak tampak oleh manusia dan memiliki tugas tertentu, seperti menyampaikan wahyu kepada para nabi dan menjaga manusia. Iman kepada kitab-kitab Allah mengharuskan umat Islam untuk meyakini bahwa Allah menurunkan wahyu-Nya melalui kitab-kitab yang telah diturunkan, termasuk Al-Qur'an sebagai kitab terakhir dan sempurna. Selain itu, Iman kepada nabi dan rasul mengandung keyakinan bahwa Allah mengutus rasul-rasul-Nya untuk menyampaikan wahyu dan petunjuk hidup bagi umat manusia. Iman kepada hari kiamat menyatakan keyakinan bahwa kehidupan dunia ini tidak berakhir begitu saja, melainkan akan ada kehidupan setelah mati yang dipertanggungjawabkan di hadapan Allah.

Akidah ini tidak hanya sebatas pengakuan lisan, tetapi juga harus diyakini dalam hati dan dilaksanakan melalui amal perbuatan. Keimanan yang benar akan memberikan rasa kedamaian dalam hati, memperkuat semangat dalam beribadah, dan memberikan petunjuk dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Karena itu, akidah menjadi landasan yang sangat penting bagi umat Islam dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

1. Al-Qur'an menegaskan pentingnya akidah dengan menjelaskan bahwa iman yang benar kepada Allah dan rasul-Nya merupakan dasar kehidupan setiap Muslim. Hal ini terlihat dalam QS. Al-Baqarah: 285, yang menyatakan bahwa "Rasul telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, dan demikian pula orang-orang yang beriman."²⁴
2. Nasution (2009) menyatakan bahwa akidah merupakan inti dari ajaran Islam yang menjelaskan tentang pokok-pokok ajaran yang harus diyakini oleh setiap Muslim untuk mencapai kesempurnaan iman.²⁵

b. Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab yang berarti perilaku, budi pekerti, atau karakter. Dalam Islam, akhlak tidak hanya mencakup aspek perilaku sosial, tetapi juga menyentuh hubungan individu dengan Allah (*hablumminallah*), sesama manusia (*hablumminannas*), serta makhluk hidup lainnya. Akhlak yang baik adalah akhlak yang sejalan dengan ajaran Islam, yang mengedepankan nilai-nilai moral dan etika yang luhur, seperti kejujuran, kesabaran, kerendahan hati, keadilan, dan kasih sayang.

²⁴ Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahnya, h. 65

²⁵ Nasution, H. (2009). *Pengantar Ilmu Akidah Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Islam sangat menekankan pentingnya akhlak dalam kehidupan sehari-hari, karena akhlak yang baik mencerminkan kualitas iman seseorang. Akhlak yang buruk, sebaliknya, bisa merusak hubungan antar sesama manusia dan menjauhkan seseorang dari rahmat Allah. Nabi Muhammad SAW diangkat oleh Allah sebagai teladan terbaik dalam hal akhlak. Beliau dikenal sebagai al-Amin (yang terpercaya) karena kejujurannya dan al-Sadiq (yang benar) karena keteguhan dalam berkata-kata. Sebagai seorang pemimpin, Nabi Muhammad menunjukkan bagaimana akhlak yang baik harus diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam hal ibadah, sosial, maupun hubungan pribadi.

Akhlak dalam Islam tidak terbatas hanya pada hubungan antar sesama manusia, tetapi juga mencakup hubungan dengan Allah. Seorang Muslim yang berakhlak mulia akan menyembah Allah dengan penuh ikhlas, menjauhi perbuatan dosa, serta memperlakukan sesama dengan baik. Salah satu ajaran penting dalam akhlak Islam adalah prinsip amar ma'ruf nahi munkar, yaitu menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Selain itu, akhlak juga mencakup perbuatan yang mencerminkan rasa syukur kepada Allah atas segala nikmat-Nya, serta menjaga alam dan lingkungan sebagai amanah dari Allah.

Akhlak yang baik dapat membangun masyarakat yang harmonis, saling menghargai, dan penuh kasih sayang. Oleh karena itu, setiap Muslim diajarkan untuk meneladani akhlak Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam interaksi dengan keluarga, teman, atau masyarakat. Akhlak yang mulia juga merupakan salah satu indikator sejauh mana seseorang telah mengamalkan ajaran Islam secara sempurna.

1. Al-Ghazali (2005) dalam bukunya *Ihya' Ulum al-Din* menjelaskan bahwa akhlak adalah cerminan dari hati yang bersih dan perilaku yang baik, yang harus dimiliki oleh setiap Muslim. Akhlak yang baik akan membuat seorang Muslim semakin dekat dengan Allah dan semakin dihormati oleh sesama manusia.²⁶

2. Sulaiman (2018) menyatakan bahwa akhlak dalam Islam bukan hanya berkaitan dengan hubungan antar manusia, tetapi juga hubungan dengan lingkungan hidup, yang harus dijaga dan dilestarikan demi kesejahteraan bersama.²⁷

2. Tujuan dan Ruang Lingkup Mata Pelajaran Akidah Akhlak

a. Tujuan Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Mata pelajaran Akidah Akhlak merupakan salah satu bagian integral dalam pendidikan agama Islam yang bertujuan untuk membentuk pribadi yang beriman dan berakhlak mulia. Melalui mata pelajaran ini, siswa diharapkan dapat memahami, mengamalkan, dan menyebarkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan utama yang ingin dicapai dari mata pelajaran ini adalah sebagai berikut:

1. Membangun Keyakinan yang Benar kepada Allah dan Ajaran Islam.

Salah satu tujuan utama dari pembelajaran Akidah adalah untuk membentuk keyakinan yang kokoh dalam diri siswa terhadap pokok-pokok ajaran Islam, terutama yang terkait dengan akidah. Keyakinan kepada Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa, iman kepada malaikat-Nya, iman kepada kitab-kitab-Nya, iman kepada rasul-rasul-Nya, iman kepada hari kiamat, dan takdir adalah aspek

²⁶ Al-Ghazali, Abu Hamid. (2005). *Ihya' Ulum al-Din (Revitalisasi Ilmu Agama)*. Jakarta: Pustaka Firdaus.

²⁷ Sulaiman, M. (2018). *Akhlak Islami: Teori dan Praktek dalam Kehidupan Sehari-hari*. Bandung: Remaja Rosdakarya

pokok dalam akidah yang perlu dikuasai oleh setiap Muslim. Dalam akidah yang benar, seorang Muslim akan mampu menjalani hidup dengan penuh keyakinan dan ketenangan, serta memiliki arah hidup yang jelas.

2. Membangun Karakter dan Akhlak yang Mulia

Selain pemahaman akidah, tujuan penting lainnya adalah membentuk akhlak yang mulia. Dalam Islam, akhlak adalah cermin dari keimanan seseorang. Siswa diharapkan bisa meneladani akhlak Rasulullah SAW yang merupakan contoh terbaik dalam pergaulan sosial, baik dalam hubungan dengan Allah, keluarga, teman, maupun masyarakat luas. Akhlak yang baik termasuk di antaranya sifat-sifat seperti kejujuran, kesabaran, kerendahan hati, toleransi, kemurahan hati, kedermawanan, dan keadilan.

3. Membentuk Pribadi yang Ikhlas dalam Beribadah

Tujuan pendidikan Akidah Akhlak adalah membentuk siswa agar dapat melaksanakan ibadah dengan niat yang ikhlas, benar, dan sesuai dengan ajaran Islam. Ibadah dalam Islam tidak hanya terbatas pada ritual seperti salat, puasa, atau zakat, tetapi juga mencakup seluruh aktivitas kehidupan, seperti bekerja, belajar, berinteraksi dengan orang lain, dan menjaga kebersihan. Semua aktivitas tersebut akan menjadi ibadah jika dilaksanakan dengan niat yang tulus untuk mendapatkan keridhaan Allah.

4. Mengajarkan Pentingnya Tanggung Jawab Sosial dan Kemanusiaan

Pendidikan Akidah Akhlak juga bertujuan untuk menanamkan rasa tanggung jawab terhadap sesama manusia dan makhluk hidup lainnya. Salah satu ajaran utama dalam Islam adalah untuk menjaga hubungan yang baik dengan

manusia dan alam. Siswa diharapkan memahami pentingnya membantu orang yang membutuhkan, menjaga kebersihan lingkungan, serta menjaga kesejahteraan umat manusia. Islam mengajarkan agar umat manusia saling tolong-menolong dalam kebaikan dan menghindari tindakan yang merugikan orang lain. Dengan demikian, siswa diharapkan bisa tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab dalam kehidupan sosialnya, baik di dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

5. Menumbuhkan Rasa Toleransi dan Kedamaian dalam Masyarakat

Tujuan lain dari pendidikan Akidah Akhlak adalah untuk menumbuhkan rasa toleransi antar sesama umat beragama dan antar individu dalam masyarakat yang multikultural. Islam mengajarkan untuk menghormati perbedaan dan menjaga kerukunan hidup bersama. Oleh karena itu, siswa diharapkan dapat mengimplementasikan nilai-nilai toleransi yang diajarkan dalam Islam, seperti saling menghargai, memahami, dan menghormati hak orang lain. Dengan demikian, mata pelajaran ini berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang damai dan harmonis, meskipun ada berbagai perbedaan.

b. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Ruang lingkup mata pelajaran Akidah Akhlak adalah cakupan materi yang diajarkan untuk membentuk keimanan dan karakter siswa sesuai dengan prinsip-prinsip dasar Islam. Adapun ruang lingkup yang diajarkan dalam mata pelajaran ini meliputi:

1. Akidah (Keyakinan)

Iman kepada Allah: Pokok utama dalam akidah adalah kepercayaan yang bulat kepada Allah SWT sebagai Tuhan Yang Maha Esa. Siswa diajarkan untuk memahami konsep tauhid, yaitu keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah, tanpa sekutu.

Iman kepada Malaikat: Pemahaman bahwa malaikat adalah makhluk Allah yang tidak tampak oleh manusia dan memiliki tugas tertentu, seperti menyampaikan wahyu dan menjaga umat manusia.

Iman kepada Kitab-Kitab Allah: Siswa diajarkan untuk percaya bahwa Allah menurunkan kitab-Nya sebagai petunjuk hidup bagi umat manusia, dimulai dengan kitab-kitab terdahulu hingga Al-Qur'an sebagai wahyu terakhir.

Iman kepada Rasul-Rasul Allah: Rasul adalah utusan Allah yang diberikan wahyu untuk menyampaikan petunjuk hidup. Siswa diharapkan memahami bahwa Nabi Muhammad SAW adalah rasul terakhir.

Iman kepada Hari Kiamat: Mempelajari tentang kehidupan setelah mati, hari kiamat, dan pertanggungjawaban amal perbuatan manusia di hadapan Allah.

Iman kepada Takdir: Keyakinan bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini sudah ditentukan oleh Allah, baik yang baik maupun buruk, namun manusia tetap memiliki ikhtiar dan pilihan.

2. Akhlak (Perilaku)

Akhlak kepada Allah: Membentuk hubungan yang baik dengan Allah melalui ibadah yang benar dan ikhlas, seperti salat, doa, dan beribadah dalam kehidupan sehari-hari.

Akhlak kepada Rasulullah SAW: Meneladani akhlak Nabi Muhammad SAW yang penuh kasih sayang, kejujuran, kesabaran, dan kebijaksanaan dalam menghadapi setiap situasi kehidupan.

Akhlak kepada Sesama Manusia: Siswa diajarkan untuk berbuat baik kepada sesama, seperti jujur, adil, sabar, dan menghormati orang tua serta sesama umat manusia. Islam mengajarkan untuk menghindari kebencian, permusuhan, dan tindakan tidak adil.

Akhlak terhadap Alam: Mengajarkan siswa untuk menjaga dan melestarikan alam sebagai bagian dari tugas manusia sebagai khalifah di bumi. Islam mengajarkan untuk tidak merusak alam dan menggunakan sumber daya alam dengan bijaksana.

Ibadah dalam Kehidupan Sehari-hari: Menyadari bahwa setiap aktivitas sehari-hari yang dilakukan dengan niat yang baik dapat menjadi bentuk ibadah, seperti bekerja, belajar, atau membantu orang lain.

3. Ibadah dan Etika Sosial

Ibadah dalam Kehidupan Sehari-hari: Selain ibadah ritual seperti salat dan puasa, siswa diharapkan memahami bahwa setiap tindakan baik adalah bentuk ibadah selama dilaksanakan dengan niat yang benar.

Etika Sosial dan Kehidupan Bersama: Membentuk kesadaran akan pentingnya hidup dalam harmoni, dengan menumbuhkan sikap toleransi, saling menghargai, dan menjaga perdamaian dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Landasan Filosofis dan Normatif

a. Landasan Filosofis Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Mata pelajaran Akidah Akhlak merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan agama Islam di sekolah. Fokus utamanya adalah pada pembentukan akidah yang benar dan akhlak yang mulia. Oleh karena itu, pembelajaran ini tidak hanya terbatas pada teori atau ajaran agama semata, tetapi lebih kepada pengembangan karakter dan pembentukan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Landasan filosofis dari mata pelajaran ini mencakup beberapa aspek mendasar yang memberikan dasar bagi tujuan pendidikan tersebut.

1. Integrasi antara Akidah dan Akhlak Filosofi dasar pertama dalam mata pelajaran Akidah Akhlak adalah integrasi antara akidah (keyakinan) dan akhlak (perilaku). Islam mengajarkan bahwa keyakinan yang benar harus sejalan dengan perilaku yang baik. Dalam hal ini, akidah yang benar menjadi landasan bagi akhlak yang mulia. Seorang Muslim yang memiliki keyakinan yang kuat kepada Allah, rasul-Nya, dan kitab-Nya akan mencerminkan akhlak yang baik dalam segala aspek kehidupan, baik dalam ibadah kepada Allah maupun dalam interaksi sosial dengan sesama manusia.
2. Manusia sebagai Makhluk yang Diberi Akal dan Tanggung Jawab Islam memandang manusia sebagai makhluk yang diberi akal dan tanggung jawab yang besar. Dalam hal ini, akal adalah instrumen yang membedakan manusia dari makhluk lainnya, yang memungkinkan manusia untuk membuat pilihan berdasarkan pemahaman dan penalaran. Akidah yang benar harus dipahami melalui akal yang jernih, sementara akhlak yang

mulia tercermin dalam tindakan yang diperoleh dari pemahaman tersebut. Filosofi ini mengajarkan bahwa manusia tidak hanya hidup dengan mengikuti insting atau dorongan emosional, tetapi dengan kewajiban untuk memilih jalan yang benar dan bertanggung jawab atas tindakan-tindakannya. Dalam hal ini, pendidikan Akidah Akhlak mendorong siswa untuk menggunakan akal mereka untuk menganalisis dan memutuskan tindakan yang sesuai dengan ajaran agama.

3. Konsep Keseimbangan antara Dunia dan Akhirat Filosofi lainnya yang mendasari pembelajaran Akidah Akhlak adalah konsep keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Dalam Islam, kehidupan dunia adalah tempat ujian, dan segala tindakan yang dilakukan selama hidup akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah di akhirat. Pendidikan Akidah Akhlak mengajarkan bahwa tidak boleh ada pemisahan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi. Seorang Muslim yang baik harus mampu menyeimbangkan kewajiban agama dengan kehidupan sehari-hari mereka. Mereka diajarkan untuk tidak hanya mengejar kesenangan dunia, tetapi juga mempersiapkan diri untuk kehidupan yang abadi di akhirat melalui perbuatan baik dan menjaga akhlak yang mulia.
4. Manusia sebagai Khalifah di Bumi Dalam ajaran Islam, manusia dianggap sebagai khalifah (pemimpin) di bumi. Oleh karena itu, manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga, merawat, dan memelihara bumi serta seluruh isinya. Dalam hal ini, pendidikan Akidah Akhlak menekankan pentingnya menjaga hubungan yang baik dengan lingkungan dan sesama.

Siswa diajarkan untuk memahami bahwa mereka memiliki tanggung jawab besar sebagai pemimpin di bumi, yang harus memperlakukan alam dan sesama dengan penuh hormat dan kasih sayang. Konsep khalifah ini juga mengajarkan untuk bertindak adil, tidak merusak lingkungan, dan menjaga keseimbangan sosial.

5. Pendidikan Karakter dalam Islam Salah satu tujuan utama dari pendidikan Akidah Akhlak adalah untuk membentuk karakter yang baik pada setiap individu. Pendidikan karakter dalam Islam berfokus pada pembentukan akhlak mulia, yang tidak hanya bermanfaat dalam kehidupan spiritual, tetapi juga dalam kehidupan sosial. Dalam hal ini, pendidikan Akidah Akhlak mengajarkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam ajaran Islam, seperti kejujuran, kesabaran, kedamaian, dan tanggung jawab sosial. Pendidikan karakter ini berperan sangat penting dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan penuh kasih sayang, yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

b. Landasan Normatif Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Landasan normatif pada mata pelajaran Akidah Akhlak merujuk pada aturan-aturan yang ditetapkan dalam Al-Qur'an, Hadis, serta peraturan-peraturan yang ditetapkan oleh ulama dan pemerintah. Landasan normatif ini memberikan arah dan pedoman yang jelas dalam mengimplementasikan pendidikan Akidah Akhlak di sekolah.

1. Al-Qur'an sebagai Sumber Utama Hukum Islam Al-Qur'an merupakan sumber hukum yang pertama dan utama dalam ajaran Islam. Setiap ajaran

yang terkandung dalam Al-Qur'an, baik yang berhubungan dengan akidah maupun akhlak, dijadikan pedoman dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Dalam Al-Qur'an, terdapat banyak ayat yang mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, dalam QS. Al-Hujurat: 11-12, Al-Qur'an mengajarkan umat Islam untuk menjaga adab dan kesopanan dalam berinteraksi dengan sesama.

2. Hadis sebagai Pedoman Perilaku Selain Al-Qur'an, hadis Nabi Muhammad SAW juga menjadi pedoman penting dalam pendidikan Akidah Akhlak. Hadis-hadis yang diriwayatkan oleh sahabat-sahabat Nabi menggambarkan perilaku dan akhlak Nabi Muhammad yang mulia, yang harus diikuti oleh umat Islam. Salah satu hadis yang sering digunakan sebagai pedoman adalah hadis yang berbunyi, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (HR. Bukhari). Hadis ini menegaskan bahwa akhlak mulia merupakan tujuan utama ajaran Islam yang harus diajarkan kepada generasi muda melalui pendidikan.
3. Fatwa dan Ijtihad Ulama Selain teks-teks suci, fatwa yang dikeluarkan oleh ulama juga berperan dalam membentuk norma-norma dalam pendidikan Akidah Akhlak. Fatwa-fatwa ini biasanya dikeluarkan untuk menjawab persoalan-persoalan baru yang tidak dijelaskan secara eksplisit dalam Al-Qur'an atau Hadis. Dalam hal ini, ijtihad (usaha pemikiran) para

ulama diperlukan untuk menafsirkan ajaran Islam sesuai dengan konteks zaman yang berkembang.

4. Peraturan Pendidikan Nasional Di Indonesia, Undang-Undang Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menjadi dasar normatif yang mengatur sistem pendidikan di Indonesia. Dalam pasal 3, undang-undang ini mengamanatkan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Akidah Akhlak untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang baik sesuai dengan ajaran Islam.
5. Pendidikan Karakter dan Etika Sosial Pendidikan karakter yang mengedepankan nilai-nilai etika sosial juga menjadi landasan normatif dalam mata pelajaran Akidah Akhlak. Pendidikan ini berfokus pada pengembangan akhlak yang baik, seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, dan cinta kasih, yang akan membentuk individu yang berguna bagi masyarakat. Pendidikan Akidah Akhlak mengajarkan bahwa akhlak yang baik akan membawa kedamaian dan keharmonisan dalam masyarakat.

C. Pentingnya Akidah Akhlak Dalam Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki peran yang sangat besar dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bermoral dan berbudi pekerti luhur. Salah satu pilar utama dalam pendidikan karakter adalah akidah dan akhlak. Akidah yang benar memberikan arah spiritual dan keyakinan

yang teguh, sementara akhlak mengarahkan perilaku individu agar selalu berada dalam jalur kebaikan dan kejujuran. Dalam konteks ini, akidah dan akhlak tidak hanya menjadi bagian dari pendidikan agama, tetapi juga berperan penting dalam membentuk individu yang berkualitas dalam kehidupan sosial, berperan sebagai agen perubahan, dan memiliki kontribusi positif bagi masyarakat.

1. Akidah Sebagai Fondasi Keimanan yang Kokoh

Akidah adalah pokok ajaran agama yang diyakini sebagai kebenaran mutlak oleh individu. Akidah bukan hanya sekedar pengetahuan tentang Tuhan, tetapi juga keyakinan yang membimbing perilaku dan tindakan seseorang. Pendidikan akidah yang kuat akan membentuk individu yang memiliki pemahaman yang dalam mengenai tujuan hidup, arti dari kebaikan dan keburukan, serta konsekuensi dari setiap perbuatan. Bagi seorang Muslim, akidah mencakup keyakinan terhadap Tuhan, rasul, kitab-kitab-Nya, malaikat, hari akhir, dan takdir. Keyakinan ini memberikan pandangan hidup yang jelas, yaitu bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini berada dalam kendali Tuhan, dan setiap perbuatan akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan-Nya.²⁸

Dalam pendidikan karakter, akidah yang kuat tidak hanya mengajarkan seseorang untuk mematuhi aturan agama, tetapi juga mengajarkan tanggung jawab moral yang lebih luas. Keimanan kepada Tuhan menciptakan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri, sesama, dan alam semesta. Dengan keyakinan bahwa setiap perbuatan akan dipertanggungjawabkan, individu akan lebih berhati-hati dalam bertindak dan berpikir. Mereka akan cenderung berusaha untuk menjalankan

²⁸ Hamka, *Falsafah Hidup*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hal. 18-20.

hidup sesuai dengan ajaran yang telah diyakini, menghindari perilaku yang dapat merugikan orang lain, dan berusaha untuk memberikan manfaat kepada sesama.

Pendidikan akidah yang baik akan memperkenalkan anak-anak pada nilai-nilai spiritual yang penting, seperti rasa syukur, tawakal, dan sabar. Nilai-nilai ini tidak hanya membantu individu untuk menghadapi kesulitan hidup dengan tabah, tetapi juga menjaga hubungan mereka dengan Tuhan agar tetap kuat. Sebagai contoh, seorang individu yang percaya bahwa segala ujian hidup adalah takdir dari Tuhan dan merupakan bagian dari proses pengembangan diri akan lebih mudah menerima segala peristiwa yang terjadi dalam hidupnya, baik itu keberhasilan maupun kegagalan. Mereka akan melihat setiap pengalaman hidup sebagai kesempatan untuk belajar dan berkembang menjadi pribadi yang lebih baik.

2. Akhlak sebagai Cerminan Perilaku Sosial yang Luhur

Akhlak merujuk pada tata cara dan perilaku yang mencerminkan moral dan etika seseorang dalam hubungan sosial. Dalam pendidikan karakter, akhlak berfungsi sebagai panduan dalam berinteraksi dengan orang lain dan dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan sehari-hari. Pendidikan akhlak mengajarkan individu untuk memiliki perilaku yang sesuai dengan norma dan nilai moral yang berlaku dalam masyarakat. Pendidikan akhlak bertujuan untuk menanamkan perilaku yang baik, seperti jujur, amanah, rendah hati, adil, dan peduli terhadap sesama.²⁹

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Kesannya*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 130-135.

Akhlak yang baik akan menciptakan individu yang tidak hanya dihormati oleh orang lain, tetapi juga mampu membangun hubungan yang harmonis dengan orang di sekitarnya. Sebagai contoh, seorang individu yang memiliki akhlak mulia akan selalu mengutamakan kebaikan dalam bertindak, menghindari kebohongan, dan menjaga kehormatan orang lain. Akhlak yang baik juga meliputi sikap saling menghargai, menghormati perbedaan, dan berempati terhadap sesama. Pendidikan akhlak tidak hanya mengajarkan norma sosial, tetapi juga prinsip moral yang lebih dalam, yang mengajarkan pentingnya menjaga kesucian hati dan pikiran.

Akhlak juga mencakup kepedulian terhadap lingkungan sosial dan kemanusiaan. Dalam pendidikan akhlak, individu diajarkan untuk berbagi dengan orang yang membutuhkan, menjaga hubungan baik dengan keluarga, serta memperhatikan kebutuhan dan kesejahteraan orang lain. Seorang individu yang memiliki akhlak yang baik akan senantiasa berusaha untuk menghindari perbuatan yang merugikan orang lain, seperti menyebar fitnah, menipu, atau melakukan tindakan yang dapat merusak keharmonisan sosial.

Pendidikan akhlak juga mengajarkan pentingnya memiliki disiplin diri dan kesadaran untuk melakukan yang terbaik dalam setiap aspek kehidupan. Seseorang yang memiliki akhlak yang baik akan berusaha untuk bertindak dengan integritas, menjaga komitmen, dan bertanggung jawab atas setiap tindakan yang dilakukan.

3. Sinergi Antara Akidah dan Akhlak dalam Pembentukan Karakter

Utuh

Akidah dan akhlak adalah dua pilar yang sangat penting dalam pembentukan karakter yang utuh. Akidah memberikan dasar spiritual yang kuat, sementara akhlak membentuk perilaku sosial yang baik. Keduanya saling terkait dan tidak dapat dipisahkan dalam pendidikan karakter. Akidah yang benar akan memotivasi individu untuk berperilaku baik, sementara akhlak yang baik akan memperkuat dan menerapkan ajaran akidah dalam kehidupan nyata.

Pendidikan karakter yang mengintegrasikan akidah dan akhlak akan membentuk individu yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang benar, tetapi juga memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai tersebut. Sebagai contoh, seorang individu yang memiliki akidah yang kokoh akan selalu bertindak dengan integritas, menjaga amanah, dan berusaha berbuat baik kepada orang lain. Keimanan yang mendalam akan membimbing individu untuk selalu berbuat kebaikan, tidak hanya ketika diawasi, tetapi juga dalam situasi yang sulit dan penuh godaan. Akidah yang kuat akan membuat individu sadar bahwa setiap perbuatan, baik atau buruk, akan dimintai pertanggungjawaban.

Di sisi lain, akhlak yang baik tanpa dasar akidah yang kokoh mungkin hanya bertahan dalam situasi tertentu dan dapat goyah ketika menghadapi tekanan atau godaan. Oleh karena itu, akidah yang benar dan akhlak yang baik harus berjalan beriringan. Ketika seseorang memiliki keduanya, mereka akan lebih mampu untuk menghadapi tantangan hidup dan menjalani kehidupan dengan penuh tanggung jawab, tanpa tergoda untuk melakukan perbuatan yang merugikan diri sendiri atau orang lain.

4. Pendidikan Karakter sebagai Pilar Masyarakat yang Sehat dan Beradab

Pendidikan karakter yang mengajarkan akidah dan akhlak yang baik sangat penting dalam menciptakan masyarakat yang sehat dan beradab. Generasi yang memiliki akidah yang benar dan akhlak yang baik akan menjadi agen perubahan yang dapat menciptakan lingkungan yang penuh dengan kebaikan, kedamaian, dan kesejahteraan. Masyarakat yang memiliki individu dengan karakter yang kuat dan mulia akan lebih mudah mengatasi masalah sosial, mengurangi konflik, dan menciptakan suasana yang harmonis.³⁰

Pendidikan karakter yang berbasis pada akidah dan akhlak juga dapat mencegah perilaku buruk yang dapat merusak tatanan sosial, seperti korupsi, kekerasan, dan ketidakadilan. Individu yang memiliki akidah yang benar akan memahami bahwa setiap perbuatan yang dilakukan tidak hanya berdampak pada kehidupan sosial, tetapi juga akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Tuhan. Mereka akan memiliki rasa takut akan dosa dan berusaha untuk selalu melakukan perbuatan yang benar, meskipun tidak ada pengawasan dari orang lain.

5. Pendidikan Karakter sebagai Investasi Masa Depan

Pendidikan karakter yang mengintegrasikan akidah dan akhlak adalah investasi terbesar untuk masa depan bangsa. Membangun karakter yang kuat dan mulia akan menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki rasa tanggung jawab, empati, dan kedewasaan dalam bertindak. Generasi ini akan mampu menghadapi tantangan dunia yang semakin

³⁰ Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin, dan Peradaban*, (Jakarta: LP3ES, 1996), hal. 71-72

kompleks dan global, serta memberikan kontribusi positif bagi kemajuan bangsa dan negara.

Sebagai contoh, ketika generasi muda memiliki pendidikan karakter yang berbasis pada akidah yang benar dan akhlak yang baik, mereka akan menjadi pemimpin yang adil dan bijaksana di masa depan. Mereka akan mampu membuat keputusan yang memprioritaskan kepentingan orang banyak, bukan hanya kepentingan pribadi atau kelompok. Pendidikan karakter juga akan mengarah pada masyarakat yang lebih peduli terhadap lingkungan, yang mampu bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, dan yang siap menghadapi masa depan dengan sikap yang positif dan penuh harapan.

D. Kecerdasan Emosional Peserta Didik

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Menurut Daniel Goleman kecerdasan emosional merupakan kemampuan mengelola emosi, mengenali perasaan diri sendiri, memotivasi diri sendiri dan menjalin hubungan yang baik dengan orang lain.³¹ Sedangkan Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional adalah suatu kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk berpikir, memahami perasaan dan maknanya, serta mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga dapat membantu perkembangan emosi dan intelektual.³²

Menurut Daniel Goleman kecerdasan emosional memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

³¹ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), 56.

³² Lauw Tjun Tjun, dkk, "Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Pemahaman Akuntansi dilihat dari Perspektif Gender", *Jurnal Akuntansi*, 2 (November, 2009), 103.

- a. Kemampuan untuk memotivasi diri sendiri
- b. Mengendalikan dorongan hati dan tidak berlebihan ketika perasaan sedang gembira.
- c. Mengatur suasana hati dan menjaga agar beban pikiran yang menumpuk tidak melumpuhkan pikiran.
- d. Berempati.
- e. Senantiasa berdoa.³³

Daniel Goleman menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki oleh seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa. Suatu keadaan dimana seseorang harus dapat berpikir positif di setiap keadaan meskipun dalam keadaan sulit. Seseorang yang panik akan lebih susah dalam menghadapi dan menjelaskan suatu permasalahan. Begitu pula jika seseorang yang berpikiran positif akan lebih tenang dalam menghadapi masalah yang dihadapinya. Emosi sangat penting bagi rasionalitas karena dapat membimbing suatu keputusan seseorang dari waktu ke waktu, dengan demikian intelektualitas tidak dapat bekerja dengan baik tanpa kecerdasan emosional.

2. Indikator Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman terdapat lima indikator pada kecerdasan emosional, yaitu antara lain :

³³ Setyaningrum, Rani, dkk, “*Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kinerja (Studi pada Karyawan PT.Jasa Raharja Cabang Jawa Timur)*”. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 1 (2016), 213.

a. Mengenali emosi diri Emosi mempengaruhi cara pandang dan tindakan seseorang dalam segala situasi hidup. Dengan mengenali emosi diri, seseorang akan mampu mengatasi berbagai situasi dan kondisi, mampu berpikir dan bertindak lebih bijaksana. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan diri sendiri yang sesungguhnya membuat seseorang berada dalam kekuasaan perasaan.

b. Mengelola emosi Emosi dikatakan berhasil dikelola apabila mampu menghibur diri ketika mengalami perasaan sedih, dapat melepas kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan setelah itu mampu bangkit kembali dan mengendalikan dirinya agar tidak terus-menerus terbawa oleh perasaan negatif. Berbeda dengan seseorang yang buruk kemampuannya dalam mengelola emosi akan terus bergulat melawan perasaan murung atau melahirkan diri pada hal-hal negatif yang dapat merugikan dirinya sendiri.

c. Memotivasi diri sendiri Kemampuan seseorang memotivasi diri dapat diketahui melalui bagaimana caranya dalam mengendalikan dorongan hati, tingkat kecemasan yang berpengaruh terhadap pola kerja seseorang, kekuatan berpikir positif, optimis dan keadaan ketika perhatian seseorang sepenuhnya tercurah pada apa yang sedang terjadi, pekerjaannya hanya terfokus pada satu objek.

d. Mengenali emosi orang lain (empati) Empati atau mengenali emosi orang lain dibentuk atas kesadaran diri masing-masing. Seseorang terbuka pada emosi sendiri, maka dapat dipastikan bahwa ia akan lebih mudah memahami perasaan orang lain. Sebaliknya seseorang yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan emosinya sendiri maka dapat dipastikan tidak akan mampu menghargai perasaan orang lain.

e. Membina hubungan dengan orang lain (keterampilan sosial) Seseorang yang hebat dalam keterampilan seni akan sukses dalam bidang apapun yang mengandalkan pergaulan secara baik dengan orang lain. Seseorang yang tidak memiliki keterampilan sosial akan mengalami kesulitan dalam pergaulan sosial, dan orang ini akan dianggap angkuh, mengganggu atau tidak berperasaan bagi orang lain.³⁴

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Goleman berpendapat bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi, yaitu antara lain sebagai berikut :

a. Faktor lingkungan keluarga Lingkungan keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak dalam mempelajari emosi. Dari keluarga seorang anak mengenal emosi dan yang paling utama adalah orang tua. Orang tua memegang peranan penting terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak. Jika orang tua salah dalam mengenalkan bentuk emosi, akan berdampak buruk terhadap anak.

b. Faktor lingkungan sekolah Lingkungan sekolah merupakan faktor penting kedua setelah keluarga, karena di lingkungan sekolah, anak akan mendapatkan pendidikan lebih lama. Guru memegang peranan penting dalam mendidik dan mengembangkan potensi anak. Untuk mengembangkan kecerdasan emosional secara maksimal guru mempunyai beberapa cara.

c. Faktor lingkungan dan dukungan sosial Dukungan dapat berupa perhatian, penghargaan, pujian, nasehat, atau penerimaan masyarakat. Semua memberikan

³⁴ Cahyo Tri Wibowo, “Analisis Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) pada Kinerja Karyawan”, Jurnal Bisnis & Manajemen, 1 (2015)”, h 4

dukungan bagi anak, baik dukungan psikis atau psikologis. Dukungan sosial cukup mengembangkan aspek-aspek kecerdasan emosional, sehingga memunculkan perasaan berharga dalam mengembangkan kepribadian dan kontak sosial. Menurut Hurlock bahwa ada beberapa kondisi yang dapat mempengaruhi emosi seseorang, antara lain :

- a. Kondisi kesehatan
- b. Hubungan dengan teman sebaya
- c. Suasana rumah
- d. Cara mendidik anak
- e. Hubungan dengan keluarga
- f. Perlindungan yang berlebih-lebihan
- g. Aspirasi orang tua
- h. Bimbingan.³⁵

4. Pentingnya Kecerdasan Emosional Peserta Didik

Dalam dunia pendidikan yang terus berkembang, kesuksesan peserta didik tidak hanya diukur melalui capaian akademik atau kecerdasan intelektual (IQ) semata, tetapi juga dari kemampuan mereka dalam mengelola dan memahami emosi. Kecerdasan emosional atau emotional intelligence (EI/EQ) mengacu pada kapasitas individu untuk mengenali, memahami, mengatur, serta mengekspresikan emosi secara tepat terhadap diri sendiri dan orang lain.

Daniel Goleman (1995) adalah tokoh yang paling dikenal dalam mempopulerkan konsep ini. Ia menyatakan bahwa kecerdasan emosional memiliki

³⁵ Listia Fitriyani, "Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak", *Jurnal Lentera*, 1 (Juni, 2015), 97.

peran penting dalam menentukan keberhasilan hidup, bahkan lebih penting daripada IQ dalam banyak hal.³⁶ Dalam konteks pendidikan, penguasaan aspek emosional menjadi prasyarat penting bagi peserta didik untuk mencapai perkembangan yang menyeluruh—baik secara intelektual, sosial, maupun moral.

1. Mendukung Prestasi Akademik

Kecerdasan emosional berperan besar dalam meningkatkan performa belajar peserta didik. Mereka yang memiliki kemampuan untuk mengatur emosi, mengendalikan stres, serta tetap termotivasi dalam menghadapi tekanan akademik, cenderung memiliki prestasi belajar yang lebih baik. Mereka mampu menjaga fokus, menetapkan tujuan, serta menyelesaikan tugas tanpa mudah terganggu oleh tekanan emosional.³⁷

Selain itu, peserta didik yang memiliki kesadaran diri akan tahu kapan mereka merasa cemas atau tidak nyaman, lalu mencari strategi untuk mengatasi kondisi tersebut. Keterampilan ini berkaitan erat dengan keberhasilan dalam mengikuti proses pembelajaran secara utuh dan bermakna.

2. Meningkatkan Keterampilan Sosial

Kecerdasan emosional mencakup kemampuan untuk mengenali emosi orang lain (empati) dan meresponsnya secara positif. Dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah, peserta didik yang memiliki EQ tinggi cenderung lebih bisa

³⁶ Goleman, D. (1995). *Kecerdasan Emosional: Mengapa EQ Lebih Penting daripada IQ* (terj.). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, h 43–47.

³⁷ Elias, M. J., Zins, J. E., Weissberg, R. P., et al. (2003). *Promoting Social and Emotional Learning: Guidelines for Educators*. Alexandria, VA: ASCD, h 14–16.

berkomunikasi secara efektif, menjalin pertemanan yang sehat, serta bekerja sama dalam kelompok.³⁸

Keterampilan sosial ini penting tidak hanya untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif, tetapi juga untuk membentuk karakter kepemimpinan, kolaborasi, dan rasa tanggung jawab yang kuat.

3. Membentuk Ketahanan Emosional (Resiliensi)

Peserta didik yang cakap secara emosional lebih tahan terhadap tekanan psikologis. Mereka mampu menghadapi kegagalan, konflik, atau perubahan tanpa jatuh dalam keputusasaan. Hal ini sangat penting mengingat masa sekolah adalah masa yang penuh transisi dan tantangan emosional. EQ membantu peserta didik membangun self-regulation atau pengendalian diri, yang berperan dalam menjaga motivasi, menetapkan ulang strategi saat gagal, dan mengembangkan sikap pantang menyerah.³⁹

4. Menumbuhkan Nilai Moral dan Etika

EQ juga berkaitan erat dengan perkembangan nilai-nilai moral seperti empati, kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat. Peserta didik yang peka secara emosional akan lebih mampu memahami perasaan dan perspektif orang lain. Dengan demikian, mereka lebih sadar dalam mengambil keputusan yang etis dan memperlakukan orang lain dengan adil⁴⁰

³⁸ Salovey, P., & Mayer, J. D. (1990). *Kecerdasan emosional. Imagination, Cognition and Personality*, 9(3), h 185–211.

³⁹ Masten, A. S. (2001). *Ordinary magic: Proses resiliensi dalam perkembangan anak*. *American Psychologist*, 56(3), h 227–238.

⁴⁰ Lickona, T. (1991). *Pendidikan untuk Karakter: Cara Sekolah Mengajarkan Tanggung Jawab dan Hormat (terj.)*. Jakarta: Bumi Aksara, h 102–106.

Pendidikan karakter yang mengintegrasikan kecerdasan emosional dapat membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berintegritas secara sosial dan moral.

5. Menunjang Kesehatan Mental dan Sosial

Kecerdasan emosional memainkan peran protektif dalam menjaga kesehatan mental peserta didik. Kemampuan untuk memahami dan mengelola emosi negatif, seperti rasa marah, cemas, atau sedih, sangat penting untuk mencegah berkembangnya gangguan psikologis seperti depresi atau kecemasan sosial. Peserta didik dengan EQ tinggi juga lebih mungkin memiliki hubungan sosial yang suportif, yang berfungsi sebagai sistem dukungan emosional dalam menghadapi stres.⁴¹

6. Persiapan Menghadapi Dunia Kerja dan Kehidupan

Dunia kerja saat ini sangat menghargai soft skills seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dalam tim, manajemen konflik, dan empati. Semua ini merupakan komponen dari kecerdasan emosional. Oleh karena itu, peserta didik perlu dibekali EQ sejak dini agar dapat menavigasi kehidupan sosial dan profesional secara efektif di masa depan.⁴²

Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran krusial untuk tidak hanya menanamkan pengetahuan, tetapi juga membentuk pribadi yang seimbang secara emosional dan siap menghadapi dinamika dunia luar.

⁴¹ Brackett, M. A., & Rivers, S. E. (2014). *Transformasi kehidupan siswa melalui pembelajaran sosial dan emosional*. Dalam R. Pekrun & L. Linnenbrink-Garcia (Eds.), *Handbook of Emotions in Education* hlm 368–388

⁴² Cherniss, C. (2000). *Kecerdasan emosional: Apa itu dan mengapa penting*. Consortium for Research on Emotional Intelligence in Organizations Technical Report. Rutgers University, h 3–6.

Kecerdasan emosional adalah pilar penting dalam pembentukan peserta didik yang holistik. EQ tidak hanya mendukung capaian akademik, tetapi juga membentuk keterampilan sosial, ketahanan emosional, moralitas, kesehatan mental, dan kesiapan hidup. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk mengintegrasikan pengembangan kecerdasan emosional dalam kurikulum, budaya sekolah, dan aktivitas pembelajaran sehari-hari.

6. Perkembangan Kecerdasan Emosional Peserta Didik

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali, memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi dengan cara yang tepat. Selain itu, kecerdasan ini mencakup kemampuan untuk mengenali emosi orang lain, berempati, dan membina hubungan sosial yang sehat. Kecerdasan emosional sangat penting dalam membentuk karakter dan keberhasilan peserta didik, tidak hanya dalam bidang akademik tetapi juga dalam kehidupan sosial dan emosional mereka.

1. Dimensi-Dimensi Kecerdasan Emosional

Menurut Daniel Goleman, kecerdasan emosional terdiri atas lima aspek utama, yaitu: 1. kesadaran diri, 2. pengendalian diri, 3. motivasi, 4. empati, dan 5. keterampilan sosial.⁴³

Kelima aspek ini saling berkaitan dan berkembang sesuai dengan usia, pengalaman, serta interaksi sosial yang dijalani oleh peserta didik dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

2. Tahapan Perkembangan Kecerdasan Emosional

⁴³ Goleman, Daniel. *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002, h 34.

Perkembangan kecerdasan emosional berlangsung secara bertahap dan dapat diamati berdasarkan fase usia peserta didik, sebagaimana dijelaskan berikut ini:

a. Masa Anak Usia Dini (0–6 Tahun)

Pada masa ini, anak-anak mulai mengenal dan mengekspresikan emosi dasar seperti senang, marah, sedih, dan takut. Anak-anak juga mulai belajar bagaimana bereaksi terhadap situasi emosional tertentu.

Menurut Papalia, pada usia dini, anak mengalami perkembangan emosi yang sangat mendasar, dan pengasuhan orang tua sangat menentukan pemahaman mereka terhadap emosi.⁴⁴ Mereka mulai mengembangkan empati dasar, meskipun masih sangat bergantung pada contoh dari orang dewasa di sekitarnya.

b. Masa Sekolah Dasar (7–12 Tahun)

Pada tahap ini, peserta didik mulai menunjukkan kemampuan untuk mengenali dan mengatur emosinya secara lebih baik. Mereka belajar mengelola rasa frustrasi, memahami emosi orang lain, serta menjalin hubungan sosial yang lebih kompleks.

Menurut Santrock, anak usia sekolah memiliki kemampuan yang meningkat dalam memahami sebab-akibat dari emosi, serta mampu menunjukkan empati dan berperilaku prososial.⁴⁵

c. Masa Remaja (13–18 Tahun)

Remaja mengalami lonjakan emosi yang tajam akibat perubahan hormonal dan perkembangan kognitif yang signifikan. Meski demikian, mereka

⁴⁴ Papalia, Diane E., Olds, Sally Wendkos, dan Feldman, Ruth Duskin. *Perkembangan Manusia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008, hlm. 175.

⁴⁵ Santrock, John W. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2010, hlm. 134.

mulai mampu berpikir secara abstrak mengenai emosi, memproses konflik internal, dan membentuk identitas diri.

Santrock menyebutkan bahwa pada masa remaja, pengelolaan emosi dan pengambilan keputusan menjadi tantangan utama, namun juga menjadi peluang untuk membentuk regulasi emosi yang matang.⁴⁶

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kecerdasan Emosional

Beberapa faktor penting yang memengaruhi perkembangan kecerdasan emosional peserta didik meliputi:

Lingkungan Keluarga: Keluarga adalah tempat pertama anak belajar tentang emosi. Gaya pengasuhan yang hangat, terbuka, dan mendukung akan memudahkan anak belajar mengenali dan mengelola emosinya.⁴⁷

Lingkungan Sekolah: Sekolah yang kondusif, guru yang memahami pentingnya pendidikan emosional, serta program yang mengajarkan keterampilan sosial sangat mendukung perkembangan kecerdasan emosional.

Pengaruh Teman Sebaya: Interaksi dengan teman sebaya melatih empati, toleransi, dan keterampilan menyelesaikan konflik. Pada masa remaja, pengaruh teman sebaya bisa sangat dominan.⁴⁸

dan Teknologi: Media dapat menjadi sarana pembelajaran emosi jika diarahkan dengan benar, namun juga bisa menyebabkan kesalahan persepsi emosi jika anak terlalu banyak terpapar konten yang tidak mendidik.

4. Implikasi Kecerdasan Emosional dalam Pendidikan

⁴⁶ Santrock, John W. *Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga, 2012, h. 286.

⁴⁷ Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010, h 90.

⁴⁸ Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga, 2006, h 112.

Kecerdasan emosional sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar peserta didik. Mereka yang memiliki kecerdasan emosional tinggi biasanya lebih mampu:

Mengelola stres dan tekanan akademik, Menyelesaikan konflik dengan cara damai, Membangun hubungan sosial yang positif, Menunjukkan motivasi diri dan rasa tanggung jawab.⁴⁹

Perkembangan kecerdasan emosional adalah proses jangka panjang yang memerlukan dukungan dari keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan emosional yang tepat dapat membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijaksana secara emosional dan sosial.

E. Strategi Penguatan Kecerdasan Emosional di Sekolah

1. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional (emotional intelligence/EQ) adalah seperangkat keterampilan yang mencakup kemampuan mengenali dan mengelola emosi diri sendiri dan orang lain, memotivasi diri, serta membangun hubungan sosial yang sehat.⁵⁰ Dalam konteks pendidikan, EQ menjadi elemen penting dalam mendukung proses belajar yang holistik—mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan EQ tinggi cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih baik, mampu menyelesaikan konflik secara

⁴⁹ Lickona, Thomas. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Cerdas dan Baik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013, h. 47.

⁵⁰ Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015. hlm. 21.

damai, serta menunjukkan perilaku prososial yang lebih tinggi.⁵¹ Maka, memperkuat kecerdasan emosional bukan hanya bagian dari pengembangan karakter, tetapi juga strategi untuk menciptakan iklim pembelajaran yang positif dan inklusif.

Konsep EQ pertama kali dipopulerkan oleh Daniel Goleman (1995), yang mengemukakan lima domain utama kecerdasan emosional;⁵²

1. Kesadaran diri (self-awareness)
2. Pengelolaan emosi (self-regulation)
3. Motivasi (motivation)
4. Empati (empathy)
5. Keterampilan sosial (social skills)

Kelima aspek ini saling berkaitan dan membentuk dasar dari hubungan interpersonal yang sehat, pembelajaran efektif, dan penyesuaian diri yang baik terhadap tekanan lingkungan sekolah.

2. Strategi Penguatan Kecerdasan Emosional

a. Integrasi dalam Kurikulum Pembelajaran

Penguatan EQ dapat dimulai dari integrasi nilai-nilai emosional ke dalam pembelajaran harian. Misalnya:

Dalam pelajaran Bahasa Indonesia: siswa diminta menulis pengalaman emosional pribadi, atau menganalisis perasaan tokoh dalam cerpen.

⁵¹ Elias, Maurice J. *Promoting Social and Emotional Learning: Guidelines for Educators*. Alexandria: ASCD, 1997. hlm. 54.

⁵² Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence*. New York: Bantam Books, 1995. hlm. 43.

Dalam IPS atau PPKn: guru bisa memfasilitasi diskusi kelompok yang menekankan empati, toleransi, dan kerja sama.

Kegiatan reflektif seperti “jurnal emosi” atau “circle time” dapat diterapkan seminggu sekali untuk mendorong siswa mengungkapkan perasaannya secara terbuka.

Pendidikan yang mengintegrasikan aspek emosional dalam pembelajaran terbukti meningkatkan empati, kesadaran sosial, dan tanggung jawab siswa.⁵³

b. Pelatihan dan Penguatan Kompetensi Emosional Guru

Guru adalah model utama dalam pembelajaran sosial-emosional. Oleh karena itu, pelatihan tentang, Kesadaran emosional guru, Strategi mengelola emosi siswa secara positif, Komunikasi non-verbal yang mendukung

sangat penting untuk menciptakan lingkungan kelas yang suportif. Guru yang memahami dinamika emosi siswa akan lebih mampu mencegah konflik, memberikan respon empatik, dan menciptakan rasa aman dalam kelas. Guru yang menunjukkan kecerdasan emosional tinggi lebih efektif dalam menangani siswa bermasalah dan meningkatkan hubungan interpersonal di kelas”.⁵⁴

c. Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Sosial-Emosional

Kegiatan seperti teater, musik, debat, pramuka, atau olahraga tim mengajarkan:

Regulasi emosi dalam tekanan kompetisi

⁵³ Lickona, Thomas. *Educating for Character*. New York: Bantam Books, 2004. hlm. 145.

⁵⁴ Sutarto, Hadi. “Pelatihan Kompetensi Emosional untuk Guru.” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, vol. 22, no. 1, 2022, hlm. 132.

Empati terhadap anggota tim

Kepemimpinan dan komunikasi asertif

Program seperti “Ekstrakurikuler Peduli Sosial” atau “Klub Resolusi Konflik” bisa diarahkan untuk mendorong inisiatif siswa dalam membangun keterampilan interpersonal.

d. Layanan Bimbingan dan Konseling Emosional Preventif

Penting untuk mengembangkan model konseling yang proaktif, bukan hanya reaktif:

Program Self-Awareness Week

Konseling kelompok tematik (misalnya: “Mengetahui Emosi Diri”, “Cara Mengelola Marah”)

Simulasi permainan peran untuk mempraktikkan empati

Hal ini membantu siswa mengidentifikasi dan mengekspresikan emosinya secara sehat, serta menghindari ledakan emosi yang merusak. Konseling proaktif berbasis EQ memiliki dampak signifikan terhadap pengurangan perilaku agresif dan peningkatan harga diri siswa.⁵⁵

e. Penguatan Budaya Sekolah Ramah Emosi

Sekolah harus menjadi tempat yang mendorong emotional safety. Ini dapat dilakukan dengan:

Membuat kode etik emosional siswa (misalnya: “Kami mendengarkan dengan empati”, “Kami menenangkan diri sebelum marah”)

Menerapkan restorative discipline alih-alih hukuman keras

⁵⁵ Kurniasari, D. “Konseling Emosional Preventif di Sekolah.” *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, vol. 18, no. 3, 2020, h 164.

Mempublikasikan papan ekspresi emosi atau “pohon harapan” di ruang publik sekolah.

Budaya sekolah yang suportif akan menurunkan tingkat stres dan meningkatkan partisipasi belajar. Lingkungan emosional yang aman dan positif meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar dan menurunkan kecemasan.⁵⁶

f. Kemitraan Sekolah-Orang Tua

EQ tidak tumbuh hanya di sekolah, tetapi juga dalam keluarga. Maka, sekolah perlu:

Menyelenggarakan parenting class tentang pengasuhan berbasis empati

Memberikan laporan perkembangan emosional siswa secara berkala

Melibatkan orang tua dalam proyek sosial-emosional sekolah

Kemitraan dengan orang tua dalam penguatan EQ sangat menentukan konsistensi nilai antara rumah dan sekolah.⁵⁷

g. Evaluasi dan Penilaian Sosial-Emosional

Sekolah dapat mengembangkan instrumen penilaian untuk menilai:

Kesadaran emosional siswa (melalui jurnal reflektif)

Empati (melalui observasi partisipatif)

Keterampilan komunikasi (melalui simulasi atau presentasi kelompok)

Evaluasi ini penting untuk memastikan bahwa proses pembelajaran afektif berjalan efektif dan terukur.

⁵⁶ Suyadi. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Pedagogia, 2018. h 52.

⁵⁷ Arifin, M. “Peran Orang Tua dalam Penguatan EQ.” *Jurnal Ilmu Pendidikan Karakter*, vol. 5, no. 1, 2023, h. 121.

Membangun kecerdasan emosional di sekolah bukanlah proyek jangka pendek, melainkan investasi jangka panjang. Ia menuntut kolaborasi seluruh pemangku kepentingan: guru, siswa, kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat. Dengan EQ yang kuat, peserta didik akan lebih siap menghadapi tantangan hidup, bekerja dalam tim, dan menjadi pribadi yang tangguh sekaligus peduli.